



**TRANSFORMASI SPIRITUAL DARI TRADISI KE MODERNITAS:
SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN DAN
PEMBARUAN TAREKAT IDRISIYAH DI ERA MODERN**

Muhamad Yusuf Sidiq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

sidiqmyusuf09@gmail.com

Abstract:

This research examines the life journey and leadership of Sheikh Muhammad Fathurrahman as Mursyid of Tarekat Al-Idrisiyyah. Since childhood, he has spent his life in Islamic boarding schools, making him closer to the Islamic educational environment than his own family. His leadership process cannot be separated from the role and guidance of previous Mursyid teachers, especially Sheikh Muhammad Dahlan and Sheikh Al-Akbar Muhyiddin. Through various tests and mandates given, he developed into a mature leader, with a main focus on reform (tajdid) in the fields of Tawhid, Fiqh, and Sufism. This research describes how his leadership was formed through a long spiritual and intellectual journey. The research results show that Sheikh Muhammad Fathurrahman's leadership is based on a combination of formal education, Islamic boarding school experience, and closeness to previous Murshids, which made him a central figure in the development of da'wah and tarekat in Indonesia.

Keywords: *Leadership, Tarekat Al-Idrisiyyah, Muhammad Fathurrahman, Sufism, Da'wah.*



Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perjalanan hidup dan kepemimpinan Syekh Muhammad *Fathurrahman* sebagai Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah. Sejak kecil, beliau telah menghabiskan masa hidupnya di pesantren, *menjadikannya* lebih dekat dengan lingkungan pendidikan Islam dibanding keluarganya sendiri. Proses kepemimpinan beliau tidak terlepas dari peran dan bimbingan para Guru Mursyid terdahulu, terutama Syekh Muhammad Dahlan dan Syekh Al-Akbar Muhyiddin. Melalui berbagai ujian dan amanah yang diberikan, beliau berkembang menjadi pemimpin yang matang, dengan fokus utama pada pembaruan (tajdid) dalam bidang Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kepemimpinan beliau dibentuk oleh perjalanan spiritual dan intelektual yang panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurrahman didasarkan pada kombinasi antara pendidikan formal, pengalaman pesantren, serta kedekatan dengan para Mursyid sebelumnya, yang menjadikannya figur sentral dalam pengembangan dakwah dan tarekat di Indonesia.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Tarekat Al-Idrisiyyah, Muhammad Fathurrahman, Sufisme, Dakwah.*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pendekatan spiritual kepada Allah, dan pengamalan nilai-nilai agama secara mendalam. Dalam praktiknya, tasawuf sering kali diimplementasikan melalui tarekat, yaitu organisasi atau jalan spiritual yang memiliki metode tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat-tarekat ini berkembang pesat di Indonesia sejak masuknya Islam ke Nusantara, dengan berbagai corak dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat¹.

¹ Muhammad Hanif Abdillah dan Achmad Khudori Soleh, "Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 11, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.21580/wa.v11i1.18140>. Muhammad Afif Anshori, "Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2 (2015), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>. M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005).

Di Indonesia, tarekat memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan spiritual masyarakat Muslim. Beberapa tarekat terkenal seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, dan Tijaniyyah telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan di Nusantara. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul tantangan baru bagi tarekat untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Tarekat yang tidak mampu beradaptasi sering kali dianggap stagnan atau bahkan kehilangan pengikutnya. Oleh karena itu, pembaruan dalam tarekat menjadi kebutuhan mendesak untuk mempertahankan eksistensinya².

Salah satu tarekat yang menarik perhatian dalam konteks pembaruan adalah Tarekat Idrisiyyah, yang didirikan oleh Syekh Akbar Abdul Fattah di Tasikmalaya pada tahun 1932. Tarekat ini muncul sebagai respons terhadap berbagai penyimpangan dalam praktik tasawuf tradisional yang sering kali bercampur dengan unsur-unsur mistis dan takhayul. Syekh Abdul Fattah memulai tarekat ini dengan visi untuk memurnikan ajaran tasawuf sesuai dengan Al-Quran dan Hadis serta menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini dikenal sebagai bagian dari gerakan neo-sufisme, yaitu upaya pembaruan tasawuf agar lebih rasional dan aplikatif.³

Setelah wafatnya Syekh Abdul Fattah, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh para penerusnya hingga akhirnya jatuh ke tangan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman pada tahun 2010. Di bawah kepemimpinannya, Tarekat Idrisiyyah mengalami transformasi besar-besaran yang membuatnya semakin dikenal luas di Indonesia bahkan hingga ke mancanegara. Syekh Muhammad Fathurahman dikenal sebagai sosok pembaru yang membawa tarekat ini ke arah yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai inti tasawuf.⁴

² Retna Dwi Estuningtyas, "Tarekat Khalwatiyah dan Perkembangannya Di Indonesia," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (April 12, 2020): 113–29, <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22>; Firdaus Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 55–72, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

³ Mursalat and Siswoyo A Munandar, "Socio-Economic Dimensions Of The Al-Idrisiyah Tarekat In Indonesia: Doctrine And Practice," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022); Asep Ahmad Arsyul, "Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah)," *Siyasyatuna | Jurnal Hukum Tata Negara* 3, no. 2 (2023).

⁴ Fdikom, "Pemberdayaan Pesantren Berbasis Spiritual Entrepreneur: Fenomena Gerakan Sosial Ekonomi Idrisiyyah," 2024, <https://fdikom.uinjkt.ac.id/id/pemberdayaan-pesantren-berbasis-spiritual-entrepreneur-fenomena-gerakan-sosial-ekonomi-idrisiyyah>.



Salah satu aspek pembaruan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Fathurahman adalah pemanfaatan teknologi modern dalam dakwah. Ia memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk menyebarkan ajaran tarekat kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, ia juga mengembangkan program-program pendidikan berbasis pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern.⁵

Tidak hanya dalam bidang dakwah dan pendidikan, pembaruan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Fathurahman juga mencakup aspek ekonomi. Ia mendirikan berbagai program pemberdayaan masyarakat seperti koperasi syariah dan usaha mikro berbasis komunitas jamaah tarekat. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah sekaligus menjadikan tarekat sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berbeda dengan banyak tarekat lain yang cenderung fokus pada aspek spiritual semata tanpa memberikan perhatian khusus pada aspek sosial-ekonomi jamaahnya.⁶

Dalam konteks perbandingan dengan tarekat lain seperti Qadiriyyah atau Naqsyabandiyyah, Tarekat Idrisiyyah memiliki beberapa perbedaan mendasar. Salah satunya adalah pendekatan integratif antara spiritualitas dan aktivitas duniawi. Jika banyak tarekat lain lebih menekankan pengasingan diri (uzlah) sebagai metode utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah, Tarekat Idrisiyyah justru mendorong jamaahnya untuk aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial sambil tetap menjaga kedekatan spiritual kepada Allah. Pendekatan ini membuat Tarekat Idrisiyyah lebih relevan bagi masyarakat modern yang membutuhkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁷

⁵ Finna Sharfina Khadijah, "Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2001-2020)" (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

⁶ "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Gerakan Tarekat Idrisiyyah Pangendingan di Tasikmalaya (1932-2001)," accessed June 13, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/17622>.

⁷ Ahmad Arsyul, "Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah)."

Selain itu, struktur kepemimpinan dalam Tarekat Idrisiyyah juga memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan tarekat lain. Gelar "Syekh Akbar" diberikan kepada pemimpin tertinggi tarekat yang dianggap memiliki hubungan spiritual langsung dengan Rasulullah SAW melalui sanad keilmuan dan silsilah spiritual tertentu. Hal ini memberikan legitimasi kuat kepada pemimpin tarekat sekaligus menjadi sumber otoritas utama dalam pengambilan keputusan terkait arah pembaruan. Namun demikian, pembaruan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Fathurahman tidak lepas dari tantangan. Beberapa pihak mengkritik pendekatan modernisasi yang dianggap terlalu jauh dari tradisi tasawuf klasik. Ada pula kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi modern dapat mengurangi esensi kedalaman spiritualitas yang menjadi ciri khas tasawuf. Meskipun demikian, Syekh Muhammad Fathurahman tetap konsisten dengan visinya untuk menjadikan Tarekat Idrisiyyah sebagai wadah spiritual sekaligus agen perubahan sosial.⁸

Penelitian mengenai peran Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sebagai pembaru dalam Tarekat Idrisiyyah menjadi penting untuk memahami bagaimana tarekat dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan antara pendekatan Tarekat Idrisiyyah dengan tarekat lain di Indonesia serta dampaknya terhadap kehidupan jamaah dan masyarakat luas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Fathurahman dalam Tarekat Idrisiyyah serta implikasinya terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia pada era modern. Penelitian ini juga akan membandingkan karakteristik Tarekat Idrisiyyah dengan tarekat lain untuk memberikan gambaran komprehensif tentang posisi unik tarekat ini dalam lanskap spiritual Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengandalkan

⁸ Zaeni Dahlan, "Preferensi Masyarakat Melakukan Pembiayaan Ke Lembaga Keuangan Mikro Syariah (BMT Al-Idrisiyah Cisayong)" (Universitas Siliwangi, 2023).



sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama tanpa melakukan wawancara langsung. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder, termasuk buku, manuskrip, dokumen resmi, artikel jurnal, serta publikasi akademik yang membahas Tarekat Al-Idrisiyyah dan kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurrahman. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan.

Proses ini mencakup identifikasi dan seleksi sumber, klasifikasi informasi berdasarkan tema utama, serta analisis komparatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang melibatkan reduksi data, kategorisasi tematik, serta interpretasi hasil kajian dalam konteks kepemimpinan Islam dan tarekat sufi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali pola kepemimpinan dan metode dakwah Syekh Muhammad Fathurrahman berdasarkan sumber literatur yang tersedia, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Syekh Muhammad Fathurrahman

Syekh Muhammad Fathurrahman lahir di Tasikmalaya pada 3 Maret 1973 dari pasangan Ajengan Nasruddin, seorang ulama kharismatik, dan Maemunah. Setelah menikah dengan putri sulung Syekh Al-Akbar Muhammad Daud Dahlan, ia diberi amanah untuk memimpin Tarekat Al-Idrisiyyah sebagai Ketua Umum. Peran ini memberikan banyak pengalaman dalam bidang kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Sejak kecil, Syekh Fathurrahman telah menunjukkan jiwa kepemimpinan, seperti saat makan bersama keluarga, di mana ia sering mengatur pembagian makanan meskipun ada anggota keluarga yang lebih tua.⁹

Ayahnya, Ajengan Nasruddin, dikenal sebagai mubaligh yang tak kenal lelah, menyebarkan dakwah ke berbagai daerah meskipun harus menempuh perjalanan jauh. Suatu ketika, seseorang pernah membaca garis tangan Ajengan Nasruddin dan meramalkan bahwa ia atau salah satu keturunannya akan menjadi ulama besar. Hal ini

⁹ Khadijah, "Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan Dan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman (2001-2020)."

sejalan dengan prediksi Syekh Al-Akbar Muhammad Dahlan, yang meyakini bahwa Fathurrahman akan menjadi tokoh penting di zamannya. Sejak kecil, ia akrab disapa "Nunang" dan sempat tinggal di Sukahening, dekat Gunung Boer. Di sana terdapat makam Eyang Sri, seorang keturunan Sunan Gunung Jati yang sebelumnya kurang dikenal. Suatu ketika, seorang warga bermimpi didatangi sosok yang mengaku sebagai Eyang Sri, meminta agar makamnya dirawat dan mengatakan bahwa tempat itu kelak akan menjadi lokasi ziarah yang membawa berkah bagi perawatnya.

Majelis zikir Jamaah Idrisiyyah kerap diadakan di daerah tersebut, dan dalam sebuah majelis, salah satu peserta mengalami kerasukan dan mengaku sebagai Eyang Sri. Sosok itu menyampaikan isyarat bahwa dari garis keturunannya akan lahir seorang ulama besar. Pada suatu sore, saat masih kecil, Syekh melihat bulan besar berwarna merah yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ia segera memanggil keluarganya, tetapi ketika mereka keluar, bulan itu telah menghilang di balik awan, seolah hanya ingin diperlihatkan kepadanya. Ia juga sempat diasuh oleh neneknya yang menikah dengan salah satu putra Syekh Akbar Abdul Fattah. Neneknya dikenal memiliki kemampuan kasyf dan ilmu hikmah serta dihormati sebagai pendekar pada masanya. Ia kerap menggendong Fathurrahman kecil dan menyebutnya sebagai anak istimewa yang kelak akan menjadi sosok besar di antara saudara-saudaranya.¹⁰

Pendidikan Syekh Muhammad Fathurrahman sejak kecil hingga dewasa tidak seperti kebanyakan orang. Ia dibesarkan dengan pola pendidikan yang menanamkan kemandirian, sehingga tak terlalu dekat dengan lingkungan keluarganya. Sejak kecil, ia telah diasuh di Pesantren Fat-hiyyah Al-Idrisiyyah, tempat di mana semangat pengabdian (khidmah) kepada Guru Mursyid mulai tumbuh dalam dirinya. Dalam tradisi pesantren, khidmah diyakini sebagai jalan menuju keberkahan melalui tarbiyyah ruhaniyyah serta doa Guru.

Didorong oleh tekad untuk berkhidmah, Fathurrahman aktif dalam berbagai kegiatan pesantren, terutama dalam bidang ekonomi yang dirintis oleh Gurunya. Ia tidak segan melakukan pekerjaan fisik seperti memotong kayu, memanjat pohon kelapa, menjual kecambah di pasar, mengurus penggilingan tepung beras, hingga memelihara

¹⁰ Muhammad Rezky Syafri, "Konsep Dan Implementasi Zuhud Tarekat Idrisiyyah di Era Modern : Studi Pada Tarekat Idrisiyyah Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).



bebek. Kesukaannya terhadap kehidupan pesantren membuatnya lebih nyaman tinggal di sana daripada pulang ke rumah. Bahkan, para Gurunya kerap meminta agar ia sesekali pulang ke kampung, seperti santri lainnya, tetapi ia lebih memilih untuk tetap di pesantren.

Namun, dedikasinya dalam pengabdian membuatnya mengabaikan pendidikan formal. Ia hanya sempat menempuh dua tahun di jenjang Tsanawiyah sebelum menyadari pentingnya pendidikan. Ketika teman-temannya melanjutkan ke Madrasah Aliyah, ia merasa tertinggal. Melihat hal ini, Syekh Muhammad Dahlan menasihatinya bahwa berkhidmah tidak hanya dengan tenaga, tetapi juga dengan ilmu. Hal ini mendorong Fathurrahman untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan tekad yang kuat, ia berusaha memperoleh ijazah Tsanawiyah sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat SMA atau Aliyah. Ia mendatangi berbagai pesantren untuk mencari solusi. Setelah melewati berbagai upaya, ia bertemu dengan seorang Kiai yang mengujinya dalam membaca dan memahami Kitab Kuning. Sang Kiai terkesan dengan kemampuannya dan memberikan dukungan penuh agar ia bisa mendapatkan ijazah yang dibutuhkan. Berkat kerja kerasnya, ia berhasil meraih nilai tertinggi di tingkat kecamatan pada saat itu. Setelah membawa pulang ijazah SMA, ia menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi kepada orang tuanya, sebagai wujud implementasi nasihat gurunya.¹¹

Namun, kondisi keuangan keluarga menjadi tantangan. Ayahnya, seorang dai dengan penghasilan terbatas, merasa berat untuk membiayai kuliahnya, terutama karena masih harus menanggung kebutuhan adik-adiknya. Meski demikian, orang tuanya terus mendoakannya agar diberikan jalan terbaik. Fathurrahman pun kembali berjuang secara mandiri. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan S1 dan S2, dengan bimbingan Gurunya, Syekh Al-Akbar Muhyidin Muhammad Daud Dahlan. Untuk studi pascasarjannya, ia memilih konsentrasi Al-Qur'an sesuai arahan gurunya.

Setelah menyelesaikan S2, ia sempat memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang S3. Namun, tanggung jawabnya dalam organisasi semakin besar. Dari Ketua Harian Al-Idrisiyah Tasikmalaya hingga diangkat menjadi Ketua Umum, ia terus

¹¹ Luqman Al-Hakim, *11 Tokoh Tarekat Idrisiyah: Menapak Jalan Ilmu Hikmah dan Kebijakan* (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2022).

menjalankan tugas kepemimpinan yang semakin berat. Menjelang wafatnya Syekh Muhammad Daud Dahlan, banyak tanggung jawab organisasi yang secara bertahap dialihkan kepadanya, termasuk menggantikan Gurunya dalam memberikan pengajian dan ceramah. Pada 28 Juni 2010, ia kehilangan Gurunya sekaligus mertuanya, Syekh Al-Akbar Muhammad Daud Dahlan. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya, menempatkannya sebagai pemimpin utama di Tarekat Al-Idrisiyyah. Pengalaman panjang dalam kepemimpinan dan pendidikan membentuknya menjadi sosok ulama besar yang dikenal luas.¹²

Perjalanan panjang yang ditempuh Syekh Muhammad Fathurrahman membuktikan bahwa kegigihan dan pengabdian dalam ilmu dan tarekat dapat membentuk seseorang menjadi pemimpin besar yang membawa manfaat bagi umat. Sejak kecil, Syekh Muhammad Fathurrahman telah menghabiskan sebagian besar waktunya di pesantren, sehingga tidak banyak merasakan kedekatan dengan keluarga. Baginya, pesantren adalah rumah utama selain rumah orang tua. Jarak yang cukup lama dari keluarganya membuat hubungan dengan saudara-saudara tidak begitu erat, sementara sosok yang lebih ia anggap sebagai figur orang tua adalah guru mursyidnya.

Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan dakwahnya adalah ketika ia menjadi satu-satunya perwakilan Al-Idrisiyyah yang dikirim untuk menghadapi ulama-ulama terkemuka di Lombok sebelum kedatangan Syekh Al-Akbar Muhyiddin. Awalnya, ada tawaran bagi Syekh Al-Akbar Muhyiddin untuk berdakwah di Lombok, tetapi dengan syarat bahwa Al-Idrisiyyah harus mengirim seorang utusan yang mampu berdialog dan menjawab pertanyaan dari sembilan ulama terkenal di sana. Para ulama ini, yang disebut sebagai "Tuan Guru," dikenal memiliki wawasan luas serta kepribadian unik, dan mayoritas sudah lanjut usia.

Tantangan tersebut diterima, dan Ustadz Muhammad Fathurrahman ditugaskan untuk melaksanakannya dengan didampingi oleh seorang murid. Salah satu ulama yang harus ditemuinya terkenal sulit dijangkau karena lebih sering menyendiri dalam khalwat. Namun, atas izin Allah dan berkah dari para Mursyid Al-Idrisiyyah, ulama

¹² Siswoyo Aris Munandar dan M. Mursalat, "Akuntabilitas Manajemen Pemberdayaan Pendidikan: Studi Pada Pesantren Tarekat Al Idrisiyyah Tasikmalaya," *Jurnal MD* 5, no. 1 (June 1, 2019): 13–37, <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-02>.



tersebut akhirnya keluar dari khalwatnya dan bahkan mengakui bahwa ia telah merasakan kedatangan Fathurrahman sebelum beliau benar-benar tiba. Dalam perjalanan ini, Muhammad Fathurrahman menghadapi berbagai tantangan.

Dengan kekuatan doa dan keyakinan, ia berhasil menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh para Tuan Guru. Setelah menyelesaikan tugasnya dengan baik, ia dinyatakan lulus sebagai wakil Al-Idrisiyyah, yang kemudian membuka jalan bagi dakwah Syekh Al-Akbar Muhyiddin dan mempererat hubungan antara Al-Idrisiyyah dengan komunitas ulama serta masyarakat Islam di Lombok. Hingga kini, hubungan tersebut tetap terjalin dengan baik, dan para Tuan Guru memberikan kepercayaan kepada Al-Idrisiyyah untuk bekerja sama dalam pembinaan umat.¹³

Menjelang akhir kepemimpinannya, Syekh Al-Akbar Muhyiddin mengalami momen yang mengharukan saat melaksanakan ibadah umrah terakhir. Ketika itu, ia didampingi oleh istrinya serta beberapa murid, termasuk Muhammad Fathurrahman. Pada suatu ketika, saat para murid sedang berada di luar ruangan, Syekh Al-Akbar Muhyiddin dan Fathurrahman menangis dengan suara yang cukup keras. Tidak ada yang tahu alasan di balik tangisan tersebut, tetapi kemudian diketahui bahwa itu adalah umrah perpisahan bagi Syekh Al-Akbar Muhyiddin.

Beberapa hari sebelum wafat, Syekh Al-Akbar Muhyiddin berbincang dengan salah seorang muridnya mengenai keluarga Ajengan Nasrudin. Ia menjelaskan bahwa keberkahan yang dimiliki keluarga Ajengan Nasrudin—di mana banyak anggotanya yang fasih dalam berdakwah—berasal dari ketekunan mereka dalam meneladani cara ceramah gurunya, Syekh Muhammad Dahlan. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan keberkahan serupa harus mengikuti metode ceramah yang diwariskan. Lebih jauh, ia menekankan bahwa mencintai dan mengikuti jejak langkah guru merupakan bentuk pengabdian yang sejati.¹⁴

Dalam percakapan itu, ia juga mengungkapkan alasan mengapa memilih Fathurrahman sebagai menantu sekaligus pemimpin pengurus. Menurutnya,

¹³ Muhamad Abdul Azis, Yulianti Yulianti, dan Muhtar Gojali, “Nilai Sufistik Tarekat Idrisiyyah Dalam Mengembangkan Karakter Santri,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 276–91, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15593>.

¹⁴ Doni Kuswandi Saputra, “Peran Tarekat Idrisiyyah Dalam Perkembangan Dakwah Islam (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)” (Universitas Negeri Jakarta, 2021), <http://repository.unj.ac.id/17041/>.

Fathurrahman adalah murid yang selalu menanggapi kebijakan dengan serius dan memiliki perhatian besar terhadap sejarah perjuangan Al-Idrisiyyah, sebagaimana terlihat dalam skripsinya. Selain itu, tesisnya yang mengangkat tema Ulumul Qur'an mencerminkan keselarasan pemikiran dengan fokus kajian mendalam Syekh Al-Akbar Muhyiddin saat itu.

Saat ini, Syekh Muhammad Fathurrahman, M.Ag., resmi menjabat sebagai Mursyid Al-Idrisiyyah. Ia memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, serta pengalaman mendalam dalam tradisi sufi dan kehidupan pesantren. Dakwahnya berfokus pada konsep pembaruan (tajdid) dalam tiga disiplin utama, yakni Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf, dengan metode yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menjadi Mursyid, ia lebih dulu menjabat sebagai Ketua Harian dan Ketua Umum Al-Idrisiyyah pada periode 2006-2007 di bawah kepemimpinan Guru Mursyid sebelumnya. Kemudian, pada 10 Juli 2010, ia dikukuhkan secara resmi sebagai Mursyid Al-Idrisiyyah.¹⁵

INOVASI DAKWAH SUFISTIK: SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN

Dakwah dalam konteks Islam tidak hanya sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial di kalangan umat. Dalam era modern ini, tantangan dalam berdakwah semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, sebagai Mursyid Tarekat Idrisiyyah, telah menunjukkan inovasi-inovasi yang signifikan dalam pendekatan dakwahnya, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam dunia tasawuf kontemporer.

1. PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL

Salah satu inovasi paling mencolok yang dilakukan oleh Syekh Akbar adalah pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah. Dengan berkembangnya media sosial dan platform digital lainnya, Syekh Akbar telah memanfaatkan saluran-saluran ini untuk menyebarkan ajaran tarekat dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Penggunaan

¹⁵ Siswoyo Aris Munandar, "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya," *Harmoni* 22, no. 1 (June 30, 2023): 208–33, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677>.



media digital ini memungkinkan pesan dakwah untuk disampaikan secara lebih efektif dan menarik bagi pendengar dari berbagai kalangan, serta menciptakan komunitas virtual di mana jamaah dapat berinteraksi dan berdiskusi. Pemanfaatan teknologi digital dalam Tarekat Idrisiyyah telah menjadi salah satu strategi utama untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan interaksi dengan jamaah serta masyarakat luas. Di bawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, tarekat ini berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik keagamaan, menjadikannya relevan di era modern.¹⁶

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital yang paling mencolok adalah peluncuran channel YouTube Tarekat Idrisiyyah. Melalui platform ini, tarekat menyajikan berbagai kajian tasawuf, ceramah, dan pengajaran agama yang dapat diakses oleh siapa saja. Ini memungkinkan penyampaian ajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Selain itu, siaran Radio Idrisiyyah juga berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan ajaran tarekat dan memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan sosial dan spiritual.¹⁷

Penggunaan media sosial seperti Instagram dan Facebook juga menjadi bagian integral dari strategi dakwah Tarekat Idrisiyyah. Melalui platform-platform ini, tarekat tidak hanya memposting konten spiritual tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mereka jalankan. Ustadz Abdillah, sebagai Direktur MARKOM Tarekat Idrisiyyah, menjelaskan bahwa media sosial membantu membangun komunitas yang lebih luas dan memudahkan komunikasi antara pengurus tarekat dengan jamaah.

Selain itu, Tarekat Idrisiyyah juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung aspek ekonomi melalui peluncuran Koperasi Idrisiyyah Mobile App. Aplikasi ini memungkinkan anggota koperasi untuk melakukan transaksi perbankan secara online dengan mudah dan cepat. Dengan adanya aplikasi ini, koperasi dapat mengelola data anggota dan transaksi keuangan dengan lebih efisien, serta memberikan akses yang

¹⁶ Ikhwanul Mukminin, "Tarekat Idrisiyyah Sebagai Penganut Neo-Sufisme di Indonesia" (Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:), accessed June 13, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/14367>.

¹⁷ Salim B. Pilli, "Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya" (Tasikmalaya: Mawahib, 2017).

lebih baik kepada jamaah. Dalam konteks pendidikan, Tarekat Idrisiyyah juga menerapkan pembelajaran daring untuk meningkatkan penetrasi dakwah. Kajian-kajian tarekat diunggah ke berbagai kanal digital, sehingga masyarakat dapat belajar tentang tasawuf tanpa batasan geografis. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan (edutech) yang semakin pesat.

Tantangan yang dihadapi dalam integrasi teknologi digital ini termasuk menjaga otentisitas ajaran dan mengatasi skeptisisme dari beberapa kalangan terhadap penggunaan media digital dalam praktik keagamaan. Namun, Tarekat Idrisiyyah tetap berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat pesan-pesan Islam dan menjaga relevansi ajaran mereka di tengah arus perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi digital oleh Tarekat Idrisiyyah tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara tarekat dan masyarakat. Dengan pendekatan inovatif ini, Tarekat Idrisiyyah menunjukkan bahwa tradisi spiritual dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

2. PENDEKATAN DAKWAH INTERAKTIF

Tarekat Idrisiyyah memiliki akar sejarah yang kuat dari Tarekat Khidhiriyah dan Sanusiyah, namun telah berkembang menjadi sistem ajaran yang lebih spesifik. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari tarekat lain, Idrisiyyah telah menciptakan identitasnya sendiri yang unik. Syekh Akbar menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan. Ia berusaha menjadi teladan bagi jamaahnya melalui tindakan nyata yang mencerminkan etika dan moralitas Islam, sementara beberapa tarekat lain mungkin tidak memiliki pendekatan serupa dalam hal kepemimpinan. Dalam Tarekat Idrisiyyah, mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai otoritas hukum. Ini berbeda dengan beberapa tarekat lain di mana pemimpin mungkin lebih fokus pada aspek ritual dan spiritual tanpa terlibat langsung dalam masalah hukum.¹⁸

Syekh Akbar juga menerapkan pendekatan interaktif dalam dakwahnya. Ia tidak hanya menyampaikan ceramah secara satu arah, tetapi juga mendorong partisipasi aktif

¹⁸ Yumna Rais et al., "Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya," *Journal of Society and Development* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i1.20>.



dari jamaah. Pendekatan ini terlihat dalam beberapa kegiatan: *Pertama*, Kajian Subuh: Dalam kajian subuh yang rutin dilakukan, Syekh Akbar mengajak jamaah untuk berdiskusi dan bertanya tentang berbagai topik terkait tasawuf dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memungkinkan jamaah untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam. *Musyawarah dan Diskusi*: Dalam acara-acara seperti Mukernas (Musyawarah Kerja Nasional) Tarekat Idrisiyyah, Syekh Akbar menekankan pentingnya sinergi antara pengurus tarekat dan kebutuhan umat. Ia mendorong para khodim (pelayan) untuk lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Pendekatan interaktif ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pemimpin dan jamaah tetapi juga meningkatkan pemahaman serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Akbar juga melakukan evaluasi berkala terhadap program-program dakwah untuk memastikan bahwa semua kegiatan tetap sesuai dengan tujuan awal tarekat yaitu memurnikan ajaran Islam di tengah tantangan modernitas. Syekh Akbar Muhammad Fathurahman juga aktif memperkuat jaringan dakwah internasional melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi sufi di Asia Tenggara.

Melalui Rabithah Masyayikh Sufiyah Se-Nusantara, ia menjalin hubungan dengan ulama-ulama sufi dari negara lain untuk memperluas jangkauan dakwah Tarekat Idrisiyyah. Kerjasama ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara tarekat-tarekat di berbagai negara, sehingga memperkaya wawasan jamaah tentang tasawuf dan praktik keagamaan lainnya. Dengan terlibat dalam jaringan internasional, Tarekat Idrisiyyah berupaya meningkatkan citra tasawuf sebagai bagian integral dari Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern.¹⁹

Tarekat Idrisiyyah berfokus pada pengamalan tasawuf yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, tanpa mengajarkan wirid-wirid atau zikir tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini berbeda dengan banyak tarekat lain yang memiliki ritual khusus dan wirid tertentu sebagai bagian dari praktik spiritual mereka. Dalam Tarekat Idrisiyyah, ritual yang dilakukan mencakup Mujahadah (menghindari larangan

¹⁹ Andi Nurlaela, Naan Muhammad Naim, dan Risyam Amaludin, "Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia Generasi Muda," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2020); Rijal Pahlevi, "Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022).

Allah), zikir berjemaah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dan zuhud (berpaling dari sifat duniawi). Sebaliknya, beberapa tarekat lain mungkin lebih menekankan praktik uzlah (pengasingan diri) atau ritual-ritual mistis.²⁰

Tarekat Idrisiyyah dikenal memiliki pendekatan unik terhadap fiqh, di mana mereka tidak menganjurkan *taqlid* (mengikuti madzhab tertentu) tetapi lebih mendorong ijtihad (penalaran) dalam menentukan hukum. Dalam hal ini, mursyid tarekat berfungsi sebagai imam dalam masalah syari'at dan fiqh. Ini berbeda dari banyak tarekat lain yang mengikuti satu madzhab secara ketat. Dalam Tarekat Idrisiyyah, pandangan seorang mursyid dianggap sebagai ijtihad yang wajib diikuti oleh jamaah. Hal ini menciptakan struktur kepemimpinan yang kuat di mana mursyid tidak hanya memimpin dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek hukum.²¹

Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, pemimpin Tarekat Idrisiyyah saat ini, mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dalam dakwahnya. Ia mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat seperti koperasi syariah untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah. Pendekatan ini tidak umum ditemukan dalam banyak tarekat lain yang lebih fokus pada aspek spiritual semata. Tarekat Idrisiyyah mendorong jamaahnya untuk terlibat aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif, sementara beberapa tarekat lain mungkin lebih menekankan pengasingan diri dari dunia luar untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

ADAPTASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI

Tarekat Idrisiyyah telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan sosial di era modern, terutama di bawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman. Sebagai salah satu tarekat yang aktif di Indonesia, Idrisiyyah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pendekatan ini menjadikan tarekat ini relevan bagi masyarakat kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

²⁰ Asep Ahmad Arsyul, "Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah)," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (September 25, 2023): 104–18, <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i2.36>.

²¹ Indra Sobarna, "Strategi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Radikalisme: Studi Analisis Keberadaan Divisi Ekonomi Pondok Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).



Salah satu bentuk adaptasi sosial yang signifikan adalah integrasi nilai-nilai tasawuf dengan pemberdayaan ekonomi. Tarekat Idrisiyyah mendorong pengikutnya untuk menjadi mandiri secara ekonomi melalui program-program seperti koperasi syariah, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), serta pengelolaan bisnis berbasis komunitas. Contohnya adalah pendirian Qini Mart, Qini Fresh, dan Qini Art, yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi jamaah tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara lebih luas. Inisiatif ini mencerminkan doktrin tarekat bahwa seorang sufi sejati adalah mereka yang bekerja keras dan memberdayakan orang lain. Selain itu, Tarekat Idrisiyyah juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pondok pesantren modern²².

Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah di Tasikmalaya menjadi pusat pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran spiritual tetapi juga sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan akhlak mulia dan keterampilan praktis. Dalam bidang sosial, Tarekat Idrisiyyah aktif menjalankan kegiatan filantropi, seperti program bantuan air bersih, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat selama pandemi COVID-19. Kegiatan ini menunjukkan komitmen tarekat untuk memberikan solusi nyata terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Adaptasi terhadap perubahan sosial juga tercermin dalam penggunaan teknologi oleh Tarekat Idrisiyyah. Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarkan dakwah kepada generasi muda. Dengan pendekatan ini, ajaran tarekat dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Secara keseluruhan, Tarekat Idrisiyyah telah berhasil menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang signifikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan teknologi, tarekat ini memberikan model adaptasi yang inspiratif bagi komunitas sufi lainnya di era modern.

²² Baried, "Sufisme And Business: Study of Social And Business Activities Of The Tarekat Al-Idrisiyyah In Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, accessed June 13, 2024, <http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3808>.

Integrasi aspek sosial dan ekonomi dalam Tarekat Idrisiyyah menunjukkan bagaimana tarekat ini berupaya menjawab tantangan masyarakat modern dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik ekonomi yang berkelanjutan. Di bawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, Tarekat Idrisiyyah telah mengembangkan berbagai inisiatif yang tidak hanya memperkuat perekonomian jamaah, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Salah satu langkah awal dalam integrasi ini adalah pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) pada tahun 1986, yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi jamaah. Koperasi ini kemudian berkembang menjadi unit usaha yang lebih modern, seperti Qini Mart, yang didirikan pada tahun 2000-an. Qini Mart tidak hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan pengurusnya dalam manajemen bisnis. Dengan sistem Convenience Store yang diterapkan, Qini Mart berhasil menarik minat pelanggan dan memperluas jangkauan pasar.²³

Selain itu, Tarekat Idrisiyyah juga mendirikan Baitul Mal wat Tamwil (BMT) untuk memberikan akses pembiayaan bagi jamaah dan masyarakat sekitar. BMT ini berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro yang menawarkan pinjaman tanpa bunga, membantu usaha kecil dan menengah untuk berkembang. Dengan demikian, Tarekat Idrisiyyah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi umat.

Kegiatan sosial lainnya mencakup pelatihan keterampilan bagi anggota jamaah dan masyarakat umum. Tarekat Idrisiyyah menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan wirausaha, seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Program-program ini membantu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar. Dalam konteks filantropi, Tarekat Idrisiyyah juga aktif memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini mencakup distribusi sembako, bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga tidak mampu, serta program kesehatan.

²³ Dede Aji Mardani, "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyyah Pageningan Tasikmalaya," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/68.



Dengan demikian, tarekat ini berusaha menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat sekitar dan memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata.

Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah juga menjadi bagian dari integrasi sosial-ekonomi Tarekat Idrisiyyah. Melalui platform digital, tarekat ini mempromosikan kegiatan ekonomi dan sosialnya kepada khalayak luas. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas usaha mereka tetapi juga mengajak lebih banyak orang untuk terlibat dalam gerakan sosial yang dijalankan.

Secara keseluruhan, integrasi aspek sosial dan ekonomi dalam Tarekat Idrisiyyah mencerminkan pemikiran progresif tentang bagaimana tasawuf dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban. Dengan mengedepankan pemberdayaan ekonomi dan kegiatan sosial yang berkelanjutan, Tarekat Idrisiyyah telah berhasil menunjukkan bahwa spiritualitas dan aktivitas duniawi dapat berjalan seiringan untuk mencapai tujuan bersama: kesejahteraan umat dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI TAREKAT SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN

Tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memberikan dampak signifikan dalam dunia tasawuf di Indonesia, terutama dalam hal modernisasi praktik tarekat, keterlibatan sosial, serta pendekatan dakwah yang lebih terbuka dan fleksibel. Sebagai seorang pembaru dalam dunia tasawuf ia mampu menghadirkan format baru dalam ajaran tarekat yang tetap mempertahankan nilai-nilai esensialnya namun dikemas dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu aspek utama yang membedakan tarekat ini dengan tarekat lainnya adalah kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memodernisasi berbagai aspek tarekat, baik dalam metode pengajaran, sistem dzikir, hingga keterlibatan dalam persoalan sosial.²⁴

Tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menitikberatkan pada pendekatan inklusif yang membuka pintu bagi siapa saja untuk

²⁴ Khadijah, "Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2001-2020)."

mempelajari tasawuf tanpa harus merasa terbebani oleh aturan-aturan rigid yang sering ditemukan dalam tarekat-tarekat tradisional. Hal ini menarik banyak kaum muda yang ingin mendalami spiritualitas Islam tetapi masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan model tarekat yang lebih konservatif. Dengan membuka ruang diskusi dan pendekatan yang lebih dialogis, tarekat ini berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, tidak hanya mereka yang sudah memiliki latar belakang religius yang kuat tetapi juga mereka yang masih mencari makna spiritual dalam kehidupan mereka.²⁵

Selain itu, penggunaan teknologi dalam penyebaran ajaran tarekat menjadi salah satu inovasi terbesar yang dilakukan oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman. Berbeda dengan tarekat tradisional yang lebih mengandalkan pertemuan fisik dalam pengajaran dan pengamalan ajarannya, tarekat ini memanfaatkan media sosial, platform digital, serta berbagai bentuk teknologi komunikasi lainnya untuk menyebarkan nilai-nilai tasawuf.

Dengan pendekatan ini, dakwah tarekat tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga ajaran-ajaran tasawuf dapat diakses oleh lebih banyak orang di berbagai belahan dunia. Kehadiran tarekat di dunia digital juga membantu masyarakat yang ingin memahami tasawuf tanpa harus langsung terlibat dalam praktik tarekat secara fisik, sehingga memberikan pilihan yang lebih fleksibel bagi mereka yang ingin berproses secara bertahap dalam perjalanan spiritualnya²⁶.

Selanjutnya adalah adanya modernisasi dalam metode dakwah dan pengajaran, tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman juga memberikan kontribusi besar dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu karakteristik utama tarekat ini adalah pendekatannya yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritual semata tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Tarekat ini secara aktif terlibat dalam program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta advokasi sosial bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan.

Dengan adanya keterlibatan dalam bidang pendidikan, tarekat ini telah memberikan akses kepada banyak orang untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam melalui sistem pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, dengan

²⁵ Marwan and Padilla, "Peranan Dinasti Idrisiyah Dalam Penyebaran Syi'ah di Maroko 172-314 H/789-926 M," *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2022).

²⁶ Pilli, "Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya."



terlibat dalam pemberdayaan ekonomi, tarekat ini juga membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka melalui berbagai program ekonomi berbasis komunitas.²⁷

Dalam konteks tarekat tradisional, keterlibatan sosial sering kali hanya terbatas pada komunitas internal tarekat itu sendiri. Namun, tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menembus batas tersebut dengan menghadirkan konsep tarekat yang tidak hanya berfokus pada dzikir dan wirid, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap masyarakat. Hal ini menjadikan tarekat ini lebih relevan dengan kehidupan modern, di mana umat Islam tidak hanya menghadapi tantangan spiritual tetapi juga tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan adanya keterlibatan dalam berbagai program sosial, tarekat ini juga menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya sekadar praktik spiritual yang bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang dapat memberikan manfaat nyata bagi banyak orang.²⁸

Perubahan dalam sistem dzikir dan ritual tarekat juga menjadi salah satu inovasi yang dilakukan oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman. Dalam banyak tarekat tradisional, praktik dzikir sering kali memiliki aturan yang sangat ketat, baik dalam hal jumlah, waktu, maupun metode pelaksanaannya. Namun, tarekat ini memperkenalkan format yang lebih fleksibel dalam amalan dzikir, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fleksibilitas dalam praktik dzikir ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi para pengikut tarekat, tetapi juga membuka peluang bagi mereka yang baru mulai mengenal tasawuf untuk lebih mudah mengamalkan ajarannya tanpa merasa terbebani oleh aturan yang terlalu ketat. Dengan demikian, tarekat ini mampu menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya merasa ragu untuk bergabung dengan tarekat karena takut tidak dapat memenuhi berbagai kewajiban yang ada dalam sistem tarekat tradisional.

Selain itu, konsep kepemimpinan dalam tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman juga berbeda dengan banyak tarekat tradisional

²⁷ Mardani, "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya."

²⁸ Nani Nani et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja dan Pelayanan Pengurus Pesantren Idrisiyah," *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 3 (March 15, 2021): 142–48, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i3.30..>

lainnya. Dalam banyak tarekat konvensional, kepemimpinan sering kali diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan mursyid sebelumnya. Namun, dalam tarekat ini, kepemimpinan lebih berbasis pada keilmuan dan inovasi. Hal ini membuka peluang bagi siapa saja yang memiliki kapasitas keilmuan dan spiritual yang mumpuni untuk dapat berperan dalam kepemimpinan tarekat, sehingga tidak membatasi kepemimpinan hanya pada garis keturunan tertentu. Dengan model kepemimpinan yang lebih terbuka ini, tarekat ini mampu menarik lebih banyak orang yang memiliki keinginan untuk berkembang secara spiritual tanpa harus terikat oleh sistem hierarki tradisional yang kaku.

Keberadaan tarekat ini juga memberikan kontribusi besar dalam upaya menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam Islam. Banyak umat Islam saat ini dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan mereka dengan tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memberikan solusi yang lebih seimbang dengan menawarkan pendekatan tasawuf yang tetap berpegang pada ajaran-ajaran klasik tetapi dikemas dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan masa kini. Tarekat ini tidak hanya membantu para pengikutnya dalam mendalami aspek spiritual Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih seimbang antara dunia dan akhirat. Implikasi dari semua pembaruan yang dilakukan oleh tarekat ini adalah munculnya model tarekat baru yang lebih terbuka, inklusif, dan fleksibel dibandingkan tarekat-tarekat sebelumnya.²⁹

Dengan pendekatan ini, tarekat mampu menjangkau lebih banyak orang dan memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Keberhasilan tarekat ini dalam menarik banyak pengikut dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa pembaruan dalam tarekat tidak selalu berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional, tetapi justru dapat memperkaya dan memperluas cakupan tarekat itu sendiri. Tantangan utama yang dihadapi tarekat ini adalah bagaimana mempertahankan keseimbangan antara modernisasi dan otentisitas ajaran tasawuf. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan perubahan sosial yang

²⁹ Fdikom, "Pemberdayaan Pesantren Berbasis Spiritual Entrepreneur: Fenomena Gerakan Sosial Ekonomi Idrisiyyah," 2025, <https://www.fdikom.uinjkt.ac.id/index.php/id/pemberdayaan-pesantren-berbasis-spiritual-entrepreneur-fenomena-gerakan-sosial-ekonomi-idrisiyyah>,



cepat, tarekat ini harus terus berinovasi tanpa kehilangan akar spiritualnya. Selain itu, perlu ada upaya untuk menjaga kesinambungan ajaran-ajaran tarekat agar tetap relevan bagi generasi mendatang tanpa kehilangan esensi utamanya.

Secara keseluruhan, tarekat yang dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia tasawuf, baik dari segi modernisasi metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam dakwah, fleksibilitas dalam praktik ibadah, hingga keterlibatan dalam berbagai isu sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman, tarekat ini tidak hanya menjadi tempat bagi mereka yang mencari kedalaman spiritual tetapi juga bagi mereka yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tarekat ini dapat menjadi model bagi pengembangan tasawuf di masa depan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.³⁰

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurrahman dalam Tarekat Al-Idrisiyyah merupakan hasil dari proses pendidikan, pengalaman, dan bimbingan intensif dari para mursyid sebelumnya. Sejak kecil, beliau telah ditempa dalam lingkungan pesantren dan tarekat, yang menjadikannya lebih dekat dengan guru mursyid dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Pemilihan beliau sebagai penerus kepemimpinan bukan sekadar keputusan pribadi mursyid sebelumnya, tetapi juga merupakan hasil dari perjalanan spiritual, intelektual, dan kepemimpinan yang telah beliau jalani. Pengalaman mengemban berbagai tanggung jawab dalam organisasi, termasuk dakwah dan pendidikan, membentuk kematangan beliau dalam mengambil keputusan strategis untuk perkembangan tarekat. Studi ini juga menunjukkan bahwa metode dakwah dan kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurrahman berfokus pada pembaruan (tajdid) dalam tiga aspek utama: Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Pendekatan ini memungkinkan

³⁰ Arsyul, "Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah.)"

ajaran tarekat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, keberhasilan beliau dalam membangun hubungan dengan ulama dan komunitas Islam, seperti yang terjadi dalam interaksi dengan para Tuan Guru di Lombok, semakin memperkuat posisi Al-Idrisiyyah dalam dakwah Islam di berbagai wilayah. Melalui penelitian berbasis literatur ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurrahman merupakan kombinasi dari faktor spiritual, intelektual, dan sosial yang menjadikannya sosok mursyid yang tidak hanya meneruskan tradisi tarekat, tetapi juga mampu menyesuaikan dakwah dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Hanif dan Achmad Khudori Soleh,. “Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf,.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21580/wa.v11i1.18140>.
- Afif Anshori, Muhammad. “Kontestasi Tasawuf Sunnî dan Tasawuf Falsafi di Nusantara,.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>.
- Ahmad Arsyul, Asep. “Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah).” *Siyasyatuna | Jurnal Hukum Tata Negara* 3, no. 2 (2023).
- Arsyul, Asep Ahmad. “Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah; (Melacak Akar Moderasi Dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah).” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (September 25, 2023): 104–18. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i2.36>.
- Azis, Muhamad Abdul, Yulianti Yulianti dan Muhtar Gojali. “Nilai Sufistik Tarekat Idrisiyyah Dalam Mengembangkan Karakter Santri.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 276–91. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15593>.
- Bariad. “Sufisme And Business: Study ff Social And Business Activities Of The Tarekat Al-Idrisiyyah In Indonesia.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Accessed June 13, 2024. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3808>.
- Dahlan, Zaeni. “Preferensi Masyarakat Melakukan Pembiayaan Ke Lembaga Keuangan Mikro Syariah (BMT Al-Idrisiyah Cisayong).” Universitas Siliwangi, 2023.



- Estuningtiyas, Retna Dwi. "Tarekat Khalwatiyah dan Perkembangannya di Indonesia." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (April 12, 2020): 113–29. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22>.
- Firdaus, Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.
- "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Gerakan Tarekat Idrisiyah Pangendingan Di Tasikmalaya (1932-2001)." Accessed June 13, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/17622>.
- Khadijah, Finna Sharfina. "Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2001-2020)." Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Mardani, Dede Aji. "Spritual Entepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/68.
- Marwan, and Padilla. "Peranan Dinasti Idrisiyah Dalam Penyebaran Syi'ah di Maroko 172-314 H/789-926 M." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2022).
- Mukminin, Ikhwanul. "Tarekat Idrisiyah Sebagai Penganut Neo-Sufisme Di Indonesia." Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Accessed June 13, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/14367>.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisyiyah di Tasikmalaya." *Harmoni* 22, no. 1 (June 30, 2023): 208–33. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677>.
- Munandar, Siswoyo Aris dan M. Mursalat. "Akuntabilitas Manajemen Pemberdayaan Pendidikan: Studi Pada Pesantren Tarekat Al Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal MD* 5, no. 1 (June 1, 2019): 13–37. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-02>.
- Mursalat, and Siswoyo A Munandar. "Socio-Economic Dimensions of The Al-Idrisiyah Tarekat In Indonesia: Doctrine And Practice." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022).
- Nani, Nani, Mega Amelia, Norma Milzam Al-Malik, Wina Khoirunnisa Zaini, dan Yumna Rais. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja dan Pelayanan Pengurus Pesantren Idrisiyah." *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 3 (March 15, 2021): 142–48. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i3.30>.



- Nurlaela, Andi, Naan Muhammad Naim, and Risyam Amaludin. "Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia Generasi Muda." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2020).
- Pahlevi, Rijal. "Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022).
- Pilli, Salim B. "Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya." Tasikmalaya: Mawahib, 2017.
- Rais, Yumna, Farida Shabrin Fuadya, Fakhziar Anwar, dan Antika. "Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya." *Journal of Society and Development* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i1.20>.
- Saputra, Doni Kuswandi. "Peran Tarekat Idrisiyyah Dalam Perkembangan Dakwah Islam (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)." Universitas Negeri Jakarta, 2021. <http://repository.unj.ac.id/17041/>.
- Sobarna, Indra. "Strategi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Radikalisme: Studi Analisis Keberadaan Divisi Ekonomi Pondok Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Syafri, Muhammad Rezky. "Konsep dan Implementasi Zuhud Tarekat Idrisiyyah di Era Modern: Studi Pada Tarekat Idrisiyyah Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.